

QIRA'AT AL-QUR'AN: GENEALOGI KEMUNCULAN DAN PERBEDAAN BACAAN

*Maulidati Masruroh¹, Aswadi Syuhada²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*Email: maulidatimasruroh92@gmail.com

Abstract: The study of Qira'at (Quranic recitations) holds a crucial position in the scholarly discourse on the Quran, focusing on the theoretical aspects of accurately reciting its verses. The Quran is characterized by its extensive variety of recitations, historically rooted in the teachings of Prophet Muhammad. This diversity often leads to confusion and skepticism among the public regarding the authenticity of the Quranic readings. This article aims to explore the genealogy of the variations in Qira'at, including their origins, contributing factors, and the wisdom behind these variations. Our research indicates that the emergence of different Qira'ats is attributed to both internal and external factors: internally, the Prophet's request to Allah for additional variations in recitation, as evidenced by numerous narratives on the revelation of the seven Ahruf (modes of recitation), and externally, the perspectives of orientalist such as Arthur Jeffery, Theodore Noldeke, and Ignaz Goldziher, who argue that these variations arose due to the absence of vowel and consonant markings in the original text. The benefits of Qira'at diversity include reinforcing Islamic unity, facilitating easier and more accessible recitation across various dialects, and highlighting the miraculous nature of the Quran and Allah's favor towards the followers of Prophet Muhammad SAW.

Abstrak: Ilmu Qira'at adalah bidang studi penting dalam disiplin ilmiah Al-Quran, fokusnya adalah pada teori dan praktik membaca ayat-ayat Al-Quran secara akurat. Al-Quran dikenal memiliki beragam variasi bacaan, yang berakar dari pengajaran Nabi Muhammad SAW. Variasi ini sering kali menimbulkan kebingungan dan skeptisisme terhadap autentisitas bacaan Al-Quran di kalangan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk membahas genealogi perbedaan qira'at, mencakup asal-usul, faktor penyebab, dan manfaat dari variasi qira'at tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan qira'at muncul dari dua faktor utama: faktor internal, seperti permintaan Nabi kepada Allah untuk menambah variasi dalam cara bacaan yang dibuktikan dengan banyaknya riwayat tentang sab'ah al-qira'at, dan faktor eksternal, termasuk pandangan orientalis seperti Arthur Jeffery, Theodore Noldeke, dan Ignaz Goldziher yang berargumen bahwa perbedaan tersebut timbul karena ketiadaan tanda vokal dan konsonan pada teks asli. Manfaat dari variasi qira'at ini termasuk memperkuat kesatuan umat Islam, memudahkan pembacaan dengan berbagai dialek, serta menegaskan keajaiban Al-Quran dan keistimewaan umat Nabi Muhammad SAW.

Kata kunci: *Qira'at, Faktor, Perbedaan, Hikmah*

Pendahuluan

Qira'at berasal dari kata Al-Quran, jika ditinjau dari segi bahasanya berarti bentuk *mashdar* dari (قرأ) membaca, penukilan makna ini diambil dari huruf *ism* lalu menjadi *maf'ul bi al-mashdar*.¹ Dapat juga diartikan dengan bentuk *mufrad* dari kata *qira'ah* yaitu asal kata dari *mashdar al-fi'il al-thulathy al-mujarrad* (قرأ) *qa-ra-a*.² Seperti dalil Al-Quran sebagai berikut:³

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“Maka, apabila Kami telah selesai membacanya, ikutilah bacaannya itu”

Dengan demikian keterkaitan antara Al-Quran dan *qira'at* sangat erat karena sama-sama dinukil dari lafaz ayat tersebut. Adapun secara istilah, menurut Al-Zarkasyi *Qira'at* adalah perbedaan lafaz-lafaz wahyu yang tertulis dalam kitab-kitab huruf serta bagaimana cara membedakan bacaan baik secara *takhfif* maupun *tathqil* dan sebagainya.⁴ Hampir mirip dengannya, menurut Al-Suyuthi *qira'at* yakni bacaan yang disetujui oleh tujuh atau sepuluh imam *qira'at* atau sejenisnya melalui jalan riwayat yang telah disepakati ulama.⁵

Shihab al-Din al-Qastalani juga berpendapat bahwa *qira'at* adalah ilmu yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan lafaz dan perbedaannya.⁶ Sama halnya dengan Tash kibriy bahwa ilmu *qira'at* adalah ilmu yang membahas tentang gambaran peraturan perkataan Allah Swt dari segi mutawatir dan sebaliknya hingga pada Batasan *masyhur*.⁷

Dari beberapa pernyataan terkait istilah *qira'at* para ulama, peneliti menyimpulkan bahwa *al-qira'at* adalah ilmu yang membahas tentang perbedaan bacaan pada lafaz Al-Quran, serta bagaimana lafaz Al-Quran mengalami transisi yang menunjukkan perbedaan Bahasa, *I'rab*, *hadzf*, *al-ithbat* berdasarkan rantai sanadnya (riwayat) yang memenuhi metode, dan syarat dari tujuh atau sepuluh *qira'at* yang telah disepakati oleh ulama, baik dilihat dari segi *ibdal* maupun *al-sima'* dengan tetap melihat sumbernya yakni *mutawatir* atau *ghoiru mutawatir*.

Meskipun kajian ilmu qiraat adalah kajian yang membahas tentang teori pembacaan kalimat-kalimat dalam Al-Quran secara benar dengan variasi bacaannya yang cukup banyak, seperti pernyataan beberapa ulama diatas perlu dipahami bahwasanya hal itu tidak cukup untuk membuktikan keautentikan Al-Quran jika dilihat secara tinjauan historis yang bermuara dari pengajaran Nabi Muhammad SAW. Hal ini sering kali menimbulkan kebingungan di tengah masyarakat terlebih bagi kalangan orientalis yang hingga saat ini tidak sedikit dari mereka yang skeptis.

Melihat pentingnya penelitian ini, maka fokus utama artikel ini adalah menganalisis Genealogi munculnya perbedaan *qira'at*. Guna menunjukkan bahwa *'Ilm al-Qiraat* memiliki

¹ 'Abdul 'Aziz Sulayman Ibrahim, “Mabahith Fi 'ilmi Al-Qira'at” (Riyadh: dar kunuz ishbiliya, 2011), 14.

² khoiry al-din Sayb, “Al-Qira'at Al-Quraniyyah Wa Atsaruha Fi Ikhtilafi Al-Ahkam Al-Fiqhiyyah” (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2008). 15.

³ “Al-Qur'an Al-Karim,” surah Luqman (75), ayat: 18.

⁴ 'Abdul 'Aziz Sulaymann Ibrahim, “Mabahith Fi 'ilmi Al-Qira'at”, 18. Lihat Badr al-Dîn Muhammad and ibn 'Abd Allah Al-Zarkasyi, *Al-Burhân Fi 'Ulûm Al-Qur`ân*, 3rd ed. (Cairo: Dâr at Turats, n.d.). 318.

⁵ Sayb, “Al-Qira'at Al-Quraniyyah Wa Atsaruha Fi Ikhtilafi Al-Ahkam Al-Fiqhiyyah.” 23.

⁶ Sayb. 23

⁷ Sayb. 24.

otoritas tertinggi dalam menentukan autentitas sumber utamanya ajaran Islam. Adapun hal-hal yang ingin dicapai dalam artikel ini adalah *pertama*, bagaimana latar belakang munculnya perbedaan *qira'at*. *Kedua*, apa faktor yang melatarbelakangi munculnya perbedaan *qira'at*. *ketiga*, apa aspek dan hikmah munculnya perbedaan *qira'at*. Untuk mewujudkan capaian tersebut, maka artikel ini menggunakan riset kepustakaan dengan metode analitis-deskriptif. Adapun sumber primer yang dirujuk yakni buku *'Ilm al-Qiraat* sedangkan sekundernya adalah penelitian yang terkait dengan tema ini seperti jurnal, informasi media digital yang relevan, dan lain-lain yang kemudian diolah dan dihasilkan secara komprehensif.

Adapun penelitian sebelumnya yang juga membahas tema ini diantaranya adalah *Qira'at Al-Quran (Makna dan Latar Belakang timbulnya perbedaan Qira'at)*, oleh Ratnah Umar. Hasil penelitiannya adalah perbedaan *qira'at* dilatarbelakangi oleh faktor yang berasalkan riwayat Shahih Imam Bukhari mengenai perbedaan lafaz yang dibaca oleh sahabat Rasulullah Saw. Adapun latar belakang perbedaan *i'rab*, *harakat*, huruf, dan kalimat diakibatkan karena penyampaian seorang guru pada murid-muridnya yang berbeda dan lebih memilih mengikuti *qira'at* gurunya.⁸ Faktor ini belum menjelaskan dengan detail mengenai riwayat nabi Muhammad memperbolehkan para sahabat menggunakan lafaz yang berbeda saat membacanya, serta belum mengaitkan dengan pendapat orientalis mengenai perbedaan *qira'at*. sehingga menjadi celah peneliti untuk dikaji lebih dalam.

Selanjutnya adalah *asal usul ilmu qira'at* oleh Iwan Romadhon Sitorus. Hasil penelitiannya yaitu lebih menjelaskan pada bagaimana kronologis munculnya *'Ilm al-Qiraat* hingga menjadi disiplin ilmu yang independen sebagai hasil dari ijtihad ulama yang mentransformasi *'Ilm al-Qiraat* dan mengkodifikasikannya serta hanya memaparkan riwayat tentang *sab'ah ahurf* yang berasal dari Allah tanpa dijelaskan kronologisnya.⁹ Penelitian ini hanya menjelaskan historisasi *'Ilm al-Qiraat* menjadi ilmu yang independen tanpa memaparkan bagaimana latar belakang munculnya perbedaan *qira'at* serta belum mengaitkan dengan pendapat orientalis mengenai perbedaan *qira'at*. Sehingga menjadi celah peneliti untuk dikaji lebih dalam.

Selanjutnya dengan tema *variasi qira'at dan latar belakang perbedaan qira'at* karya Aida, Aisyah Nur Faradila, Annisa Kartika Dewi. adapun hasil penelitiannya lebih menjelaskan pada bagaimana variasi *'Ilm al-Qiraat* muncul dengan riwayat mutawatir.¹⁰ Artikel ini tanpa menjelaskan bagaimana latar belakang munculnya variasi *'Ilm al-Qiraat* dengan pendapat orientalis mengenai perbedaan *qira'at*. Sehingga dengan ini, menjadi celah peneliti untuk dikaji lebih dalam.

Berikutnya adalah *implikasi perbedaan qira'at terhadap penafsiran Al-Quran* oleh Muhammad Irham. Hasil penelitiannya yaitu tentang dampak dan fungsi dari hasil perbedaan qiraat yang lebih menuju pada pemahaman bagaimana implikasi wujudnya perbedaan qiraat dalam penafsiran lafaz Al-Quran yang disertai asal usul ragamnya lafaz *qira'at*.¹¹ Penelitian

⁸ Ratna Umar, "*Qira'at Al-Qur'an (Makna Dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at)*," *Jurnal Al-Asas* 3 (2019): 37.

⁹ Iwan Romadhan Sitorus, "*Asal Usul Ilmu Qira'At*," *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (2018): 75

¹⁰ Aida Aida, Aisyah Nur Faradila, and Annisa Kartika Dewi, "*Variasi Qira'At Dan Latar Belakang Perbedaan Qira'At*," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 101–11

¹¹ Muhammad Irham, "*Implikasi Perbedaan Qiraat*," *Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2020): 1–9.

ini belum menjelaskan latar belakang munculnya perbedaan *qira'at* dengan riwayat sahih serta pendapat orientalis mengenai perbedaan *qira'at*. Sehingga menjadi celah peneliti untuk dikaji lebih dalam.

Setelah mengetahui beberapa artikel yang terdapat kesamaan, tema tersebut tidak menghalangi artikel ini ditulis karena masih terdapat perbedaan dan belum ada penelitian yang sama dalam penggunaan fokus penelitian ini yakni Genealogi sebab munculnya perbedaan qiraat dengan memiliki signifikansinya secara tersendiri. Pemilihan objek ini didasari dengan kegelisahan akademik penulis mengenai asumsi orientalis yang skeptis dan mempertanyakan keautentikan bacaan Al-Quran yang menganggap bahwa wujud perbedaan *qira'at* disebabkan oleh pemalsuan umat muslim itu sendiri.¹² Penelitian ini penting untuk dikaji sebab *'Ilm al-Qiraat* memiliki otoritas tertinggi dalam menentukan autentitas sumber utamanya ajaran Islam.

Metode

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* yang bersumberkan data primer dan sekunder. Data primer berasal dari kitab *muta'akhir 'ilm al-Qira'at* yakni *Al-Qira'at Al-Quraniyyah wa Atsaruha Fi Ikhtilafi Al-Ahkam Al-Fiqhiyyah* karya Sayb, sedangkan data sekunder dihimpun dari buku-buku, jurnal-jurnal, serta artikel-artikel yang memiliki keterkaitan tema artikel yang relevan. Hal ini sengaja dispesifikasikan supaya jelas dan tegas serta memiliki Batasan ruang lingkup dalam proses penelitian agar tidak skeptis.¹³ Agar mencapai tujuan, peneliti berupaya menentukan tujuan penelitian yakni mengungkap latar belakang munculnya perbedaan qiraat, faktor yang melatarbelakangi perbedaan *qira'at*, serta aspek dan hikmahnya perbedaan *qira'at* dengan analisis kualitatif. lalu meriset dari sumber informasi yang relevan, setelahnya mencatat dan menyusun data tersebut secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Latar belakang munculnya perbedaan *Qira'at*

Perbedaan *Qira'at* berawal dari bangsa Arab yang memiliki variasi bahasa sehingga membawa perbedaan dalam berbahasa, akan tetapi bukan berarti dapat mempengaruhi bacaan Al-Quran dan maknanya, hanya saja berbeda dalam hal dialek. Diantara bahasa yang cukup terkenal yakni bahasa Quraisy karena bahasa ini disebut sebagai bahasa ibu bagi Bangsa Arab sehingga kedudukannya lebih tinggi dibanding dengan bahasa lainnya.¹⁴ Selain itu, memberikan kemudahan bagi bangsa arab dalam membaca lafaz Al-Quran. Seperti dalam Hadis Shahih Bukhari yaitu:

«إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ. فَاقْرءُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ.»

“Sesungguhnya Al-Quran diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah sesuai apa yang memudahkanmu darinya.”

Mengapa menggunakan bahasa Arab? Karena Al-Quran turun kepada Nabi Muhammad Saw yang berasal dari bangsa Arab yakni Suku Quraisy, maka tak heran Al-Quran

¹² Mukhtab Hamzah, *Studi Al-Quran Konfrehensif* (Yogyakarta: Gema Median, 2003). 97.

¹³ Nashruddin Baidan “*Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*,” IAIN Surakarta (2015), 24.

¹⁴ Manna Qattan, “*Mabahits Fii Ulumul Qur'an*” (Cairo: maktabah wahbah, 1990). 148.

menggunakan Bahasa Arab. Namun, diketahui bahwa tidak semua orang arab dapat membaca Al-Quran sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, maka *al-sima' wa al-Musyafahah* menjadi hal yang sangat penting serta hal yang berbeda saat melafalkan bahasa arab yang bukan Al-Quran.

Al-sima' wa al-musyafahah merupakan salah satu ikhtiar yang paling mudah dalam membaca lafal ayat Al-Quran, karena konon umumnya saat itu bangsa arab masih ummi (buta Huruf) namun cepat dalam menghafal. Hal itu tidak menghalangi mereka dalam semangat membaca dan menghafalkan ayat Al-Quran, sehingga menjadi salah satu alasan Nabi Muhammad Saw meminta kepada Jibril untuk menurunkan ayat Al-Quran dengan variasi bacaan. Seperti dalam riwayat Imam Bukhari dan Muslim:

عن ابن عباس أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ -عَلَيْهِ السَّلَامُ- عَلَى حَرْفٍ فَرَأَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَرِيدُهُ فَيَرْيِدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ (رواه البخاري ومسلم)

“Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda: saat jibril membacakan lafaz Al-Quran kepada Rasulullah dengan satu huruf, kemudian Rasulullah Saw meminta pada Jibril untuk memberikan tambahan huruf kepadanya hingga menjadi tujuh huruf yang saat membacanya mudah bagi umat.”

Sebelumnya, Allah menurunkan Al-Quran kepada malaikat Jibril, akan tetapi terdapat dua pendapat yang berbeda mengenai hal ini. *Pertama*, Jibril mendengar langsung dari Allah lafaz ayat al-Quran, *kedua* malaikat Jibril mengambil wahyu tersebut dari *lauhu al-mahfudz* tanpa dengar langsung dari kalam Allah Swt. Untuk pendapat pertama, diperkuat oleh Imam Ahmad yang didasari hadis berikut:

وعن النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا أَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يُوحِيَ بِالْأَمْرِ تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ، أَخَذَتْ السَّمَاوَاتُ مِنْهُ رَجْفَةً -أَوْ قَالَ: رَعْدَةً - شَدِيدَةً خَوْفًا مِنَ اللَّهِ، فَإِذَا سَمِعَ ذَلِكَ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ صَعَقُوا وَخَرُّوا لِلَّهِ سُجَّدًا، فَيَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ جِبْرِيلُ، فَيُكَلِّمُهُ اللَّهُ مِنْ وَحْيِهِ بِمَا أَرَادَ، ثُمَّ يَمْرُزُ جِبْرِيلُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ، كَمَا مَرَّ بِسَمَاءٍ سَأَلَتْهُ مَلَائِكَتُهَا: مَاذَا قَالَ رَبُّنَا يَا جِبْرِيلُ فَيَقُولُ: قَالَ الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ (سبأ: 23)، فَيَقُولُونَ كُلُّهُمْ مِثْلًا قَالَ جِبْرِيلُ، فَيَنْتَهِي جِبْرِيلُ بِالْوَحْيِ إِلَى حَيْثُ أَمَرَهُ اللَّهُ

Hadis diatas diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang diriwayatkan Ibnu Kathir dalam tafsirnya yang menyatakan bahwa Jibril mendengarkan wahyu dari Allah langsung.¹⁵ Hal ini lebih diperkuat lagi dalam surah al-Taubah ayat: 6;

.... فَأَجْرُهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ مَا مَنَّكَ عَلَيْهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

“....Supaya dapat mendengar firman Allah kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengetahui.”¹⁶

Adapun pendapat kedua yang menyatakan bahwa Jibril mendapatkan wahyu Allah dari

¹⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath Al-Bari Syarh Sahih Al-Bukhari*, Bab Tauhid (Riyadh: Maktabah Fahd al-Wataniyah, 2001). 621.

¹⁶ kemenag (2019), *Al-Qur'an Al-Karim*, n.d. Surah al-Taubah (9): ayat 6

lauhu al-mahfudz tanpa mendengar kalam Allah Swt. Kelompok yang berpendapat ini salah satunya adalah Imam al-Qastalani, hal ini didasarkan dengan firman Allah dalam surah al-Buruj ayat 21-22:

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

“Namun (yang didustakan itu) Al-Quran yang mulia (21) yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (*Lauhu al-mahfudz*) (22).”¹⁷

Alasan lain mengapa Nabi Saw meminta menambah huruf karena melihat umat muslim memiliki usia dan dialek yang berbeda dengan keterbatasan pemahaman dalam membaca lafaz ayat. Oleh karenanya, terdapat perbedaan pendapat mengenai tujuh huruf ini. Peneliti mengambil pendapat dari al-Imam Abu Fadhl ar-Razi yang menyatakan bahwa tujuh huruf yang dimaksud adalah tujuh wajah perbedaan, yakni:¹⁸

- *Ism, mufrad tatsniyah, jama', mudzakkar dan muannats*
- *Tashrif fi'il, madhi, mudhari', dan amr.*
- *I'rab*
- *Naqsh dan ziyadah*
- *Taqdim dan ta'khir*
- *Ibdal*
- *Lughah atau lajjah seperti al-fath, imalah, al-tarqiq, al-tafkhim, al-idzhar, dan al-idgham.*

Dengan demikian, maksud dari perbedaan sab'ah *qira'at* adalah perbedaan tujuh wajah bukan perbedaan huruf atau terdapat tujuh macam bacaan *qira'at*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang melatarbelakangi munculnya perbedaan *qira'at* adalah yakni karena permintaan Nabi Muhammad Saw kepada Allah Swt melalui malaikat Jibril saat mendapatkan wahyu Allah lalu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad sampai tujuh wajah (*sab'ah qira'ah*). Hal ini terbukti dengan adanya riwayat yang bersumber mutawatir dan ditakhrij oleh Imam al-Bukhari yang tidak dapat diragukan lagi *kesahihannya* mengenai perbedaan *qira'at*, sehingga pendapat orientalis yang menyatakan bahwa perbedaan *qira'at* berasal dari pembaca itu sendiri adalah salah.

Faktor yang melatarbelakangi munculnya Perbedaan *Qira'at*

Melihat latar belakang munculnya perbedaan *qira'at*, terdapat faktor yang melatarbelakanginya yakni berasal dari dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal *pertama*, permintaan Nabi Muhammad kepada malaikat Jibril untuk menambahkan huruf bacaan, hal ini diawali dengan riwayat Nabi Muhammad Saw yang bersanad mutawatir tentang tujuh *qira'at* yang Allah turunkan melalui malaikat Jibril, berikut riwayatnya:¹⁹

¹⁷ kemenag (2019), *Al-Qur'an Al-Karim*, n.d. surah al-Buruj (85): ayat 21-22.

¹⁸ Muhammad Abdul Azhim Az-Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fi Ulum AlQur'an*, 01 ed. (Beirut: Matba'ah Isa al-Babi al-Halabi, n.d.). 139.

¹⁹ Sayb, "Al-Qira'at Al-Quraniyyah Wa Atsaruha Fi Ikhtilafi Al-Ahkam Al-Fiqhiyyah."28-29

عن ابن عباس رضي الله عنهما: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «أقرأني جبريل على حرف، فراجعته، فلم أزل أستزيده ويزيدني، حتى انتهى إلى سبعة أحرف»

Begitu pun Riwayat lain yang menjelaskan tentang permintaan Nabi Muhammad Saw kepada Allah Swt melalui malaikat Jibril, yakni:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَصَاةِ بَنِي غِفَارٍ فَأَتَاهُ جَبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرِئَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ قَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مَعَاذَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرِئَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ قَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مَعَاذَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرِئَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مَعَاذَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرِئَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ قَالَ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا

Riwayat Ibnu ‘Abbas diatas menjelaskan tentang malaikat Jibril yang membacakan lafaz kepada Nabi Muhammad dengan satu huruf akan tetapi Nabi Muhammad Saw memohon ampunan kepada Allah dan meminta untuk menambahkan huruf tersebut karena umatnya belum mampu membaca dengan satu huruf saja dalam membaca Al-Quran melihat umat Rasulullah Saw terdiri dari berbagai kalangan seperti golongan yang berusia lanjut usia, ada pula yang masih kecil. Apabila tidak adanya keringanan dalam membaca Al-Quran, maka dikhawatirkan mereka kesulitan dalam membaca bahkan meninggalkan kitab Suci Al-Quran yang merupakan pedoman Umat. Hingga Allah menurunkan wahyu dengan tujuh huruf.

Unsur-unsur perbedaan *qira’at* telah ada sejak Nabi Muhammad Saw. Jika dilihat dari segi historiografi yakni sejak diturunkannya wahyu Allah pada surah al-’Alaq ayat 1-5 yang diturunkan di kota Mekah. Hal ini dapat dilihat dari riwayat Umar yang ditakhrij oleh Imam Bukhari mengenai perdebatan lafaz yang dibaca oleh Umar dan Hisyam, yakni:

سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأُهَا. وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأُهَا. فَكَذْتُ أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ. ثُمَّ أَمَهَلْتُهُ حَتَّى انصَرَفَ. ثُمَّ لَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ. فَجِئْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنْ سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتُهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْسَلُهُ، اقْرَأْ، فَقَرَأَ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَكَذَا أُنزِلَتْ، ثُمَّ قَالَ لِي: اقْرَأْ، فَقَرَأْتُ. فَقَالَ: هَكَذَا أُنزِلَتْ، إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ. [وفي رواية]: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِهِ. وَزَادَ: فَكَذْتُ أَسَاوِرَهُ فِي الصَّلَاةِ، فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ.

Riwayat diatas menjelaskan bahwa suatu ketika Umar r.a mendengar bacaan Hisyam yang membaca surah al-furqan yang berbeda dengan bacaan yang ia baca dan ia dengar dari

Rasulullah Saw. Lalu Umar menunggu bacaan Hisyam selesai dan menahan amarahnya karena bacaan yang dibacanya ia anggap tidak sesuai dengan yang dibacakan Rasulullah Saw kepadanya. Lalu, setelah selesai membaca Umar langsung menarik kain bajunya Hisyam dan mengatakan bahwa bacaan yang baru saja ia baca adalah salah. Akan tetapi, Hisyam membantah tuduhan tersebut dikarenakan yang ia baca merupakan bacaan yang ia dengar langsung dari Rasulullah Saw. Sehingga dengan perdebatan yang tidak selesai, akhirnya mereka pergi ke Rasulullah dan mengadakan perdebatan yang terjadi barusan diantara mereka. Setelah menyampaikan permasalahannya, lalu Rasulullah ingin mendengar yang baru saja dibaca oleh Hisyam begitu pun kepada Umar, Rasulullah juga ingin mendengar bacaan yang Umar dengar darinya, sehingga setelah itu Rasulullah bersabda bahwa begitulah Al-Quran diturunkan dengan berbeda *qira'at* (bacaan). Baru setelah Rasulullah bersabda demikian, selesailah permasalahan yang didebatkan tersebut.

Hematnya, secara *de jure* perbedaan *qira'at* sudah muncul sejak diturunkannya Al-Quran di kota Mekah. Sedangkan secara *de facto* kasus mengenai perbedaan qiraat ini baru terlihat saat Umar bin Khattab mendengar bacaan lafaz Hisyam bin Hakim pada surah al-Furqan yang “berbeda” yang termasuk golongan *makkiyah*. Maka, kemunculan ragam qiraat inilah terlihat sejak periode *Makkiyah* dari surah al-Furqon tersebut dengan berdasarkan legitimasi Nabi Muhammad Saw.

Jika dilihat dari segi *Asbabun al-nuzul*, riwayat mutawatir adalah riwayat yang sesuai dengan kaidah sanad maupun matan. Riwayat mutawatir juga jauh dari kata dusta.²⁰ Hal ini bisa dianalisis dari *rijal al-hadis*. Pada riwayat pertama, oleh Ibnu ‘Abbas sebagai perawinya yang *ditakhrij* oleh Imam Bukhari yang dijuluki sebagai pendewan Hadis. Hadis ini merupakan hadis *marfu'*, yakni *muttashil* sanadnya (bersambung-sambung). Dan hadis ini tanpa adanya penyandaran pada sesuatu apa pun yang secara *muqayyadnya* diberitakan pada umat Islam yang disampaikan Rasulullah Saw melalui Ibnu ‘Abbas. Ibnu ‘Abbas juga termasuk sahabat nabi yang terdekat sehingga disebut sebagai hadis *marfu'*

Dari beberapa riwayat diatas, dapat disimpulkan bahwa riwayat diatas merupakan jenis *ta'addadu al-riwayah*. Maka, tak heran jika hadis tersebut termasuk bukti kuat bahwa *qira'at al-sab'ah* memang Allah turunkan secara berbeda-beda dengan tujuh huruf, dengan alasan bahwa Nabi Muhammad meminta untuk menambah huruf untuk umatnya sebagai bukti bahwa Nabi Muhammad Saw sangat mengetahui kelemahan kaumnya yang memiliki keterbatasan dalam membaca lafaz Quran sehingga Allah membolehkan untuk nabi membaca dengan tujuh huruf yang diturunkan-Nya supaya memudahkan umat dan menambah wawasan.²¹

Kedua, Proses pengulangan bacaan Al-Quran oleh jibril yang diikuti Nabi Muhammad Saw Setelah permintaan Nabi Muhammad mengenai penambahan huruf bacaan, maka saat memasuki bulan Ramadhan, Jibril mengulang-ulang bacaan Al-Quran sambil diikuti oleh Nabi Muhammad dengan beberapa huruf yang berbeda-beda. Sebagaimana dalam riwayat berikut:²²

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ

²⁰ Nabil Muhammad Ibrahim, “Ilmu Al-Qiraat Nashatuhu Atwaruhu Atharuhu Fi Ulum Al-Syariah” (Riyadh: maktabah al-taubah, 2000).41.

²¹ Nabil Muhammad Ibrahim. 69-70.

²² Nabil Muhammad Ibrahim. 69, lihat shahih bukhari, kitab *fadhla>il al-qur'an*, jilid 6, 101.

اللَّهُ عَنْهُمَا . قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ (ﷺ) أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْحَيْرِ ، وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ . لِأَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ . حَتَّى يَنْسَلِخَ بَعْرُضُ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ (ﷺ) الْقُرْآنَ . فَإِذَا لَقِيَهِ جِبْرِيلُ كَانَ أَجْوَدَ بِالْحَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

Ketiga, adanya perbedaan dialek bahasa di kalangan masyarakat Islam, hal itu merupakan alasan kabilah arab yang merasakan kesulitan saat belajar dan mendengarkan bacaan Al-Quran, seperti mereka mendengarkan bacaan yang mereka terima lalu membacanya dengan menurut dialek mereka sehingga tanpa tersadar mereka telah meng-*imalah*-kan lafaz yang tidak di-*imalah*-kan suku quraisy, dan masih banyak lagi yang pasti dibahas dalam aspek-aspek perbedaan *qira'at*.²³

Keempat, adanya perbedaan *madzhab qira'at*. Perbedaan ini disebabkan perbedaan kesepakatan antar masing-masing sahabat mengenai bacaan Al-Quran yang berakibatkan pada tulisan Al-Quran dalam mushaf Ustmani. Seperti yang sebelumnya belum diberi tanda baris serta tanda baca menyebabkan perbedaan *qira'at*.²⁴ *Kelima*, menyebarnya Islam ke penjuru Dunia. perbedaan ini semakin meluas sehingga Ustman bin Affan saat itu mengirim beberapa sahabat untuk menyebarkan ke tempat-tempat menyebarnya agama Islam serta mengajarkan Al-Quran yang sesuai dengan syarat yang disepakati para sahabat mengenai ketentuan tanda baris dan bacaan yang berpedoman pada Riwayat Nabi Saw.²⁵

Keenam, adanya bukti kuat dari *ta'addadu al-riwayah* yang kualitas sanadnya mutawatir, dalam Riwayat-riwayat tersebut menyatakan bahwa Allah menurunkan wahyu berupa pernyataan tentang *sab'ah qira'ah*, Sedangkan, faktor eksternalnya yakni terdapat pendapat orientalis mengenai perbedaan *qira'at* yaitu Jeffery dan Ignaz Goldziher, yang berpendapat bahwa “perbedaan *qira'at* disebabkan tidak adanya *naqt* (tanda titik) atau *syakl* (tanda *harakat*) pada huruf-huruf yang resmi sehingga memicu faktor utama munculnya perbedaan *qira'at* pada teks Al-Quran yang tidak memiliki titik sama sekali serta dirasa kurang jelas hingga pada akhirnya imam *qira'at* berijtihad untuk menambahi tanda baca pada kalimat Al-Quran yang sedang diperselisihkan.²⁶

Adapun contoh yang digunakan oleh Goldziher sebagai penguat pendapatnya yakni terdapat dua bagian. *Pertama*, perbedaan qiraat terjadi tidak adanya tanda titik pada huruf yang tertulis (teks), seperti:

وَتَأْدَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ²⁷

Sebagian ulama menggunakan satu titik bacaan pada lafaz *تَسْتَكْبِرُونَ* yakni huruf *ba'* selain itu, ada yang menggunakan titik tiga pada lafaz tersebut seperti *تَسْتَكْبِرُونَ* yakni huruf

²³ M Hikmawati, *Perbedaan Qira'at Dan Pemaknaan: Analisis Semantik-Gramatikal Dalam Alquran* (Tangerang: YPM Press, 2017), 59.

²⁴ Muhammad Ali Ash-Sha'abuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001). 357.

²⁵ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an* (Depok: Kencana, 2017). 107.

²⁶ Admin Iqikipedia.com, “*Qira'at Al-Quran, Pengertian, Macam-Macam , Faktor Perbedaan Dan Hikmahnya*,” iqikipedia.com, 2022. https://iqikipedia.com/2022/05/16/qiraat-al-quran-pengertian-macam-macam-faktor-perbedaan-dan-hikmahnya/#Faktor_Terjadinya_perbedaan_Qiraat_Al-Quran diakses February 2, 2024.

²⁷ *Al-Qur'an Al-Karim*. Surah al-furqan (7) ayat: 48.

tha'.

Kedua, perbedaan *qira'at* disebabkan tidak adanya harakat pada teks Al-Quran. seperti:

مَا نُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا إِذَا مُنْظَرِينَ

Goldziher menyatakan bahwa secara praktis sangat berperan dalam perbedaan *qira'at* melihat pada lafaz yang bermakna “turunnya malaikat” atau “diturunkan” seperti نُنزِّلُ apakah نُنزِّلُ atau نُنزِّلُ maka, hal inilah yang menyebabkan ia berasumsi menjadi peluang bebas bagi pembaca dengan memberikan tanda baca sendiri hingga dapat menyesuaikan konteks maknanya yang dipahami pembaca tersebut.²⁸ Yang melatarbelakangi mereka berasumsi demikian, adalah mereka hanya menggunakan standar kritik pada Bible mengenai varian bacaan Perjanjian Baru dengan mengkritisi teks dari manuskrip-manuskrip Yunani kuno. kekeliruan tersebut mendorong para orientalis beranggapan bahwa Al-Quran sebagai karya tulis, hingga mereka ingin menerapkan metode filologi yang biasanya digunakan oleh mereka saat penelitian Bible seperti *historical criticism*.²⁹

Secara historis, pendapat orientalis ini tidak dapat dibenarkan. Melihat dari sisi sejarahnya diketahui bahwa tulisan arab atau *khat* dalam Al-Quran mengalami perkembangan. Hal ini berawal dari Al-Quran yang ditulis gundul (tanpa harakat dan syakl) walaupun hanya sedikit, kemudian diperkenalkan setelahnya dengan sistem vokalisasi baru. Meskipun mengalami perkembangan, bukan berarti menimbulkan masalah. Mengingat bahwa kaum muslimin dahulu belajar Al-Quran langsung dengan cara menghafal ke para sahabat yang dahulunya mendengar dan menghafal langsung di hadapan Rasulullah Saw, bukan melalui tulisan. Sehingga mereka tidak bergantung ke manuskrip atau sebuah tulisan.³⁰

Dengan demikian, pendapat orientalis ini dibantah oleh Muhammad Musthofa al-Azami yang menyatakan bahwa Ketika terdapat perbedaan *qira'at* yang muncul, maka kerangka bacaan seperti titik dan syakl tetap mengacu dan berpedoman pada mushaf Ustmani sedangkan di setiap kelompok ulama dalam menentukan syakl dan titik saat itu mampu menjustifikasi bacaan atas dasar silsilah yang berakhir pada Nabi Muhammad Saw.³¹

Dapat disimpulkan bahwa, dibalik latar belakang munculnya perbedaan *qira'at* terdapat dua faktor yaitu faktor internal. Seperti: adanya permintaan Nabi Muhammad Saw kepada Allah, *kedua* adanya bukti kuat dari *ta'addadu al-riwayah* yang kualitas sanadnya mutawatir, yang menyatakan bahwa Allah menurunkan wahyu berupa pernyataan tentang *sab'ah qira'ah*, *Ketiga* adanya faktor usia umat Islam yang diwajibkan membaca Al-Quran untuk semua kalangan baik usia muda maupun tua.

Adapun faktor eksternalnya yakni, munculnya pendapat orientalis yaitu Jeffery dan Ignaz Goldziher yang berpendapat bahwa munculnya perbedaan *qira'at* akibat tidak adanya *naqt* dan *syakl* pada teks resminya. Setelah mengetahui faktor-faktor munculnya perbedaan *qira'at*, maka dampak yang terjadi setelah itu berakibat pada kemunculan aspek aspek *qira'at*.

²⁸ Arthur Jeffery, “The Textual History of the Qur’an” *The Qur’an as Scripture*. (New York: R.E. Moore Co, 1952). 97.

²⁹ “Catholic Encyclopedia, Historical Criticism,” n.d. <https://www.newadvent.org/cathen/04503a.htm> diakses pada March 29, 2024.

³⁰ Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008). 12-13.

³¹ Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Pengantar Studi Al-Qur’an* (Bandung: PT.Al-Ma’arif, 1996). 319.

Aspek dan Hikmah perbedaan *Qira'at*

Wujud perbedaan *qira'at* selalu berkaitan dengan substansi lafal atau suatu kalimat, bahkan dapat berpengaruh pada makna dan maksudnya, namun bisa juga tidak berpengaruh sama sekali. Akan tetapi, untuk perbedaan lafal dalam pengucapannya baik karena dialek atau *lahjah* kebahasaan tidak mempengaruhi makna itu sendiri.

Setelah mengidentifikasi sumber-sumber yang berkaitan dengan ilmu *qira'at*, maka dapat dikemukakan oleh beberapa ulama seperti Subhi al-Salih, Abu Fadl al-Razi, dan Ibn al-Jazari membentuk perbedaan kelompok *qira'at* dengan beberapa aspek seperti: *pertama*, perbedaan *I'rab* (perubahan pada kedudukan kata atau lafal dalam kalimat). Terjadi dua kemungkinan yakni dapat mengakibatkan perubahan makna atau dapat juga tidak terjadi. Adapun contoh ayat yang dapat mengubah makna, seperti:

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ³²

“Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah Swt menerima tobatnya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”

Ayat diatas bisa dibaca seperti فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ maknanya menjadi “kemudian Adam diberikan beberapa kalimat oleh Tuhannya” Adapun contoh dari perbedaan *I'rab* yang tidak mengubah makna yakni:

وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ³³

“...dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan....”

Pada lafal يُضَارَّ dalam ayat tersebut dapat dibaca dengan يُضَارُّ tanpa adanya perubahan makna ataupun bentuk pada tulisannya.³³ *Kedua*, perbedaan penulisan huruf. Perbedaan ini dapat mengubah makna tanpa mengubah huruf tersebut bahkan sebaliknya. Seperti contoh pada surah al-tur (52) ayat: 37:

أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُضَيِّطُونَ³⁴

“Apakah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu ataukah mereka yang berkuasa?”

Lafal pada kata المصيطرون dalam ayat tersebut bisa juga dibaca dengan المسيطرون namun, makna dari masing-masing ayat keduanya tidak mengalami perubahan. *Ketiga*, perbedaan *qira'at* dalam bentuk *ism*, *mufrad*, *Muthanna*, *jama'*, *tadhkir*, *ta'nith*. Seperti dalam contoh surah Al-Mu'minun (23) ayat: 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ³⁵

“(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka”

Pada lafal أَمْتِهِمْ dalam ayat tersebut pernah dibaca dengan (*amanatihim*) yang bermakna amanat-amanat mereka. Lafal pertama berbentuk *jama'* (ganda) sedangkan lafal kedua

³² Al-Qur'an Al-Karim. Al-Baqoroh (2) ayat:37.

³³ Hikmawati, *Perbedaan Qira'at Dan Pemaknaan: Analisis Semantik-Gramatikal Dalam Alquran*. 60-

berbentuk tunggal (satu) yakni amanat. Sehingga dapat menghasilkan dua makna yaitu secara tunggal dan *jama'* yang mengarah pada satu makna. *Keempat*, perbedaan *qira'at* dalam bentuk *taqdim* dan *ta'khir* yakni pendahuluan atau pengakhiran suatu lafal atau kalimat dalam sebuah susunan ayat, seperti dalam surah al-nahl (16) ayat: 112.:

..... فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Karena itu, Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan karena disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”

Ayat diatas menunjukkan pendahuluan lafal *الخوف* dan pengakhiran lafal *الجوع* sehingga bunyi dari kalimat diatas menjadi فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ *Kelima*, perbedaan *qira'at* dalam bentuk penambahan atau pengurangan. Yaitu terjadinya penambahan atau pengurangan pada lafal-lafal tertentu dalam suatu susunan ayat Al-Quran. contohnya dari segi penambahan lafal yakni dalam surah Al-Taubah (9) ayat:100 :

.....وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.”

Lafal pada ayat diatas yakni *تحتها* dibaca dengan adanya penambahan lafal *من* sehingga ayat tersebut berbunyi:

.....وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Sedangkan contoh dalam segi pengurangannya yakni dalam surah ‘Ali-‘Imran (3) ayat: 133:

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

“Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang) luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa”

Oleh Imam Nafi' Ibn ‘Amr dan Abu Ja'far tidak menyertakan huruf *waw* (و) pada awal lafal *سارعوا* sedangkan oleh Imam lainnya menyertakan lafal *waw* (و) seperti yang ada ayat diatas. *Keenam*, perbedaan *qira'at* suatu lafal dengan lafal lain yang diganti dengan lafal dengan memiliki makna yang sama (sinonim) akan tetapi tidak mempengaruhi pada perubahan makna, seperti contoh pada surah Al-Qori'ah (101) ayat 5:

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

“Dan gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan.”

Pada lafal *العهن* pada ayat yang tertulis diatas dapat dibaca juga dengan lafal *الصوف* yang memiliki makna sinonim yakni bermakna bulu halus, sehingga menjadi:

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالصُّوفِ الْمَنْفُوشِ

Selain pada keenam aspek diatas, terdapat juga perbedaan *qira'ah* pada aspek *lahjah* atau dialek kebahasaan saat pengucapan lafal-lafal tersebut. Seperti contoh pada surah ali-Imran (3) ayat 106:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهُهُ وَتَسْوَدُّ وُجُوهُهُ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ
“(Azab itu terjadi) pada hari ketika ada wajah yang putih berseri dan ada pula wajah yang hitam kusam. Adapun orang-orang yang berwajah hitam kusam (kepada mereka dikatakan), “Mengapa kamu kafir setelah beriman? Oleh karena itu, rasakanlah azab yang disebabkan kekafiranmu.”

Pada lafal تَسْوَدُّ di-*kasrah*-kan dalam huruf *fi'il al-mudari'* sehingga menjadi lafal تَسْوَدُّ sehingga menjadi:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهُهُ وَتَسْوَدُّ وُجُوهُهُ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Dari aspek-aspek yang muncul akibat perbedaan *qira'at* tersebut maka terdapat hikmah dibaliknya,³⁴ seperti:

1. Sebagai *hujjah* untuk sebagian bangsa arab jika terjadi pertikaian akibat perbedaan *qira'at*
2. Sebagai bentuk tingginya *balaghah* Al-Quran, dan mukjizat yang sempurna, puncak *ikhtisar*, indahnya majaz.
3. Terdapat wawasan yang meluas dan jelasnya dalil atas bentuk keotentikan Al-Quran, diakui kehadirannya. Serta saling memperjelas dari perbedaan satu sama lain.
4. Sebagai bukti bahwa Islam adalah umat yang besar seperti sebab mereka memperjuangkan perbedaan ini untuk mendapatkan tujuan dan maksud makna-maknanya, serta kesimpulan atas hukum dari dalil dan lafaz.
5. Untuk memperjelas kalimat yang diperselisihkan.
6. Untuk menafsirkan ayat yang belum diketahui
7. Memperjelas hukum yang *dzahir* perselisihannya
8. Untuk menyimpulkan makna yang berselisih dengan cara menggabungkan perbedaan.
9. Termasuk nikmat Allah untuk Umat Islam sebagai pedoman
10. Sebagai bentuk penjagaan Allah dan bukti bahwa ayat Al-Quran diturunkan dengan banyak penjelasan dari Allah Swt.

Kesimpulan

Ilmu *qira'at* merupakan ilmu yang membahas tentang perbedaan bacaan pada lafaz Al-Quran, bagaimana lafaz Al-Quran mengalami transisi yang menunjukkan perbedaan Bahasa, *I'rab*, *hadzf*, *al-ithbat* yang berdasarkan rantai sanadnya (riwayat) dengan memenuhi cara, metode, dan syarat dari tujuh atau sepuluh *qira'at* yang telah disepakati oleh ulama baik dilihat dari segi *ibdal* maupun *al-sima'* dengan tetap melihat sumbernya yakni *mutawatir* atau *ghoiru mutawatir*.

Munculnya perbedaan *qira'at*, dilatarbelakangi oleh dua faktor yakni faktor internal, seperti Permintaan nabi kepada Allah untuk menambah huruf bacaan, pengulangan bacaan Al-Quran oleh malaikat jibril saat diturunkannya ayat alqur'an, perbedaan dialek bahasa,

³⁴ 'Abdul al-'Aziz bin sulaymann bin Ibrahim Al-Mazini, "Mabahith Fi 'ilmi Al-Qiraat" (Ishbiliya: dar kunuz ishbiliya, 2011). 78-83

perbedaan madzhab *qira'at*, penyebaran Islam yang meluas, serta bukti kuat ta'addadu al-riwayah mengenai diturunkannya *sab'ah al-qira'ah*.

Adapun faktor eksternalnya yakni, munculnya pendapat orientalis seperti Arthur Jeffery, Theodore Noldeke dan Ignaz Goldziher yang berpendapat bahwa munculnya perbedaan *qira'at* akibat tidak adanya *naqt* dan *syakl* pada teks resminya. Maka, dengan faktor tersebut menimbulkan beberapa aspek yang beragam seperti aspek perbedaan *I'rab*, penulisan huruf, dalam bentuk *ism*, *mufrad*, *jama'*, *Muthanna*, *tadzkir*, *ta'nith*, pergantian lafal dengan lafal lain, penambahan dan pengurangan lafal, *harakat* dan huruf, serta *lahjah*. Adapun hikmahnya yakni memperkokoh kesatuan umat Islam, memudahkan dan meringankan umat Islam dengan dialeknya masing-masing, menunjukkan kemukjizatan Al-Quran dalam aspek bahasanya, membantu menafsirkan ayat Al-Quran serta memuliakan dan mengutamakan umat Nabi Muhammad Saw.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aida, Aida, Aisyah Nur Faradila, and Annisa Kartika Dewi. "VARIASI QIRA'AT DAN LATAR BELAKANG PERBEDAAN QIRA'AT." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 101–11. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.23>.
- Al-Mazini, 'Abdul al-'Aziz bin sulaymann bin Ibrahim. "Mabahith Fi 'ilmi Al-Qiraat." *Ishbiliya: dar kunuz ishbiliya*, 2011.
- Al-Qur'an Al-Karim*, n.d.
- Amroeni Drajat. *Ulumul Qur'an*. Depok: Kencana, 2017.
- Arif, Syamsuddin. *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul Azhim. *Manahil Al-Irfan Fi Ulum AlQur'an*. 01 ed. Beirut: Matba'ah Isa al-Babi al-Halabi, n.d.
- "Catholic Encyclopedia, Historical Criticism," n.d.
- Hamzah, Mukhtab. *Studi Al-Quran Konfrehensif*. Yogyakarta: Gema Median, 2003.
- Hikmawati, M. *Perbedaan Qira'at Dan Pemaknaan: Analisis Semantik-Gramatikal Dalam Alquran*. Tangerang: YPM Press, 2017.
- Ibnu Hajar al-Asqalani. *Fath Al-Bari Syarh Sahih Al-Bukhari*. Riyadh: Maktabah Fahd al-Wataniyah, 2001.
- Ibrahim, 'Abdul 'Aziz Sulayman. "Mabahith Fi 'ilmi Al-Qira'at," n.d.
- Ibrahim, 'Abdul 'Aziz Sulayman. "Mabahith Fi 'ilmi Al-Qira'at." Riyadh: dar kunuz ishbiliya, 2011.
- Iqikipedia.com, Admin. "Qira'at Al-Quran, Pengertian, Macam-Macam, Faktor Perbedaan Dan Hikmahnya." *iqikipedia.com*, 2022.
- Jeffery, Arthur. *"The Textual History of the Qur'an" The Qur'an as Scripture*. New York: R.E. Moore Co, 1952.
- Muhammad Ali Ash-Sha'abuni. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Muhammad Ali Ash-Shabuny. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1996.

- Muhammad, Badr al-Dîn, and ibn 'Abd Allah Al-Zarkasyi. *Al-Burhân Fî 'Ulûm Al-Qur`ân*. 3rd ed. Cairo: Dâr at Turats, n.d.
- Muhammad Irham. "Implikasi Perbedaan Qiraat." *Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2020): 1–9.
- Nabil Muhammad Ibrahim. "Ilm Al-Qiraat Nashatuhu Atwaruhu Atharuhu Fi Ulum Al-Syariah." Riyadh: maktabah al-taubah, 2000.
- Qattan, Manna. "Mabahits Fii Ulumul Qur'an." Cairo: maktabah wahbah, 1990.
- Sayb, khoyru al-din. "Al-Qira'at Al-Quraniyyah Wa Atsaruhâ Fi Ikhtilafi Al-Ahkam Al-Fiqhiyyah." Beirut: Dar Ibn Hazm, 2008.
- Sitorus, Iwan Romadhan. "Asal Usul Ilmu Qira' At." *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (2018): 75. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1589>.
- Umar, Ratna. "Qira'at Al-Qur'an (Makna Dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at)." *Jurnal Al-Asas* 3 (2019): 37.